

TAUHID

توحيد

2

INDONESIA

Penerjemah :

Fir'adi Nasruddin Abu Ja'far, Lc

Editor :

Muhammad Syaifandi, Lc

المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة
ISLAMIC PROPAGATION OFFICE IN RABWAH
P.O.BOX 29465 RIYADH 11457 - TEL 4454900 - 4916065
FAX 4970126 - E-Mail:rabwah@www.com

PEMBAGIAN MATERI MINGGUAN

PEKAN	TEMA	DURASI
1	POKOK AKIDAH ISLAMİYAH	45 Menit
2	Beriman Kepada Allah (1)	45 Menit
3	Beriman Kepada Allah (2)	45 Menit
4	Beriman Kepada Para Malaikat (1)	45 Menit
5	Beriman Kepada Para Malaikat (2)	45 Menit
6	Jin	45 Menit
7	Beriman Kepada Kitab-kitab	45 Menit
8	Ujian Pertengahan Semester	45 Menit
9	Beriman Kepada Para Rasul (1)	45 Menit
10	Beriman Kepada Para Rasul (2)	45 Menit
11	Beriman Kepada Hari Akhir	45 Menit
12	Bantahan Terhadap Pengingkaran Orang Kafir tentang Hari Kebangkitan	45 Menit
13	Fitnah Kubur, Siksaan beserta kenikmatannya beserta Bantahan Terhadap Orang Ynag Mengingkarinya	45 Menit
14	Iman Kepada Takdir (Ketentuan Allah) 1	45 Menit
15	Iman Kepada Takdir (Ketentuan Allah) 2	45 Menit

1	POKOK AKIDAH ISLAMIYAH	45 Menit
---	-------------------------------	-----------------

Agama Islam mencakup aqidah dan syari'ah. Dan sudah kita kaji sebagian syari'ah-syari'ahnya dan rukun-rukunnya yang dianggap sebagai pondasi dalam syari'ah.

Adapun dasar-dasar Aqidah Islamiyah yang disebut sebagai rukun iman ada enam, yaitu :

1. Beriman kepada Allah ﷻ.
2. Beriman kepada malaikat-malaikat-Nya.
3. Beriman kepada kitab-kitab-Nya.
4. Beriman kepada rasul-rasul-Nya.
5. Beriman kepada hari akhir.
6. Beriman kepada qadha' dan qadar, yang baik dan yang buruknya.

Dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya mengimani rukun iman adalah :

• Firman Allah ﷻ :

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi.".....(QS: Al Baqarah :177).

Dan juga firman-Nya :

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ۖ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan segala sesuatu menurut ukuran; dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata." (QS : Al Qamar : 49-50).

• Hadits Nabi ﷺ :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ , شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ , لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ , حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ , وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ , وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا , قَالَ : صَدَقْتَ , فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ ؟ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ . قَالَ : صَدَقْتَرواه مسلم.

“Diriwayatkan pula dari Umar bin Khattab ؓ, ia berkata; ‘Pada suatu hari, ketika kami (sahabat) sedang duduk disisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang seorang laki-laki; putih bersih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya tanda-tanda safar, dan tak seorangpun dari kami yang mengenalnya. Sehingga ia duduk di dekat Nabi ﷺ, lalu ia menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Nabi ﷺ, dan meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua paha Nabi ﷺ seraya berkata: “Wahai Muhammad, ajarkanlah kepadaku tentang Islam?”, maka Rasulullah ﷺ menjawab: “Islam adalah engkau bersaksi bahwasanya tiada sesembahan yang hak melainkan Allah ﷻ dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah ﷻ, engkau mendirikan shalat dan menunaikan zakat, engkau berpuasa dibulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya. Laki-laki tersebut berkata: “Engkau benar”. ‘Maka kami (sahabat) menjadi heran, ia yang bertanya dan ia pula yang membenarkannya’. Lalu laki-laki tadi berkata: “Ajarkanlah kepadaku tentang Iman?”, Nabi ﷺ menjawab: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada qadar (takdir) baik dan buruknya”. Ia berkata: “Engkau benar.”.....(H.R. Muslim).

2	Beriman Kepada Allah (1)	45 Menit
----------	---------------------------------	-----------------

IMAN KEPADA ALLAH ﷻ

Iman kepada Allah ﷻ maksudnya meyakini dengan pasti bahwa sesungguhnya Allah adalah Rabb, Raja dan Pencipta segala sesuatu, dan hanya Dia-lah yang berhak untuk di-esakan dalam ibadah. Dan Dia mempunyai sifat-sifat kesempurnaan, yang disucikan dari segala kekurangan dan aib. Dan seorang muslim hendaknya selalu komitmen dengan keyakinannya ini serta mengaplikasikannya dalam realita kehidupannya.

Iman kepada Allah ﷻ mencakup 4 (empat) hal :

Pertama: Mengimani akan eksistensi-Nya (keberadaan-Nya).

Eksistensi (keberadaan) Allah ﷻ ini dapat dibuktikan dengan dalil **fitrah, akal, syar'i, dan indera.**

• **Dalil Fitrah.** Setiap manusia secara fitrah telah mengimani keberadaan penciptanya, tanpa didahului proses berfikir atau belajar. Dan tidak berpaling dari kenyataan ini kecuali orang yang di dalam hatinya ada penyakit. Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi, nasrani atau majusi." (H.R; Bukhari).

• **Dalil Akal.** Setiap manusia baik yang sudah ada maupun yang akan ada, pastilah ada pencipta yang menciptakannya. Karena tidak mungkin sesuatu itu mengadakan dirinya sendiri, dan tidak mungkin pula ia ada secara tiba-tiba

(spontan). Mereka tidak diciptakan tanpa ada asalnya, dan mereka tidak menciptakan dirinya sendiri. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

(أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ)

"Apakah mereka ini diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)." (Q.S; Ath Thur : 35).

• **Dalil Syar'i.** Bahwa semua kitab-kitab yang diturun Allah ﷻ dari langit (kitab-kitab samawi) seluruhnya berbicara tentang adanya Tuhan, dan apa-apa yang dibawanya berupa undang-undang yang adil, yang mengandung kemaslahatan bagi manusia. Yang demikian itu sebagai bukti bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar berasal dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu. Begitu juga berita-berita tentang ilmu alam yang dibawanya dibenarkan oleh realita, sebagai pertanda bahwa semua itu datang dari Tuhan yang Maha Kuasa dalam mewujudkannya.

• **Dalil Indera.** Yang membuktikan keberadaan Allah ﷻ, Hal itu sangat jelas terlihat dari dua hal :

1) Kita sebagai hamba-Nya sering mendengar dan menyaksikan terkabulnya permohonan orang yang berdo'a, dan pertolongan kepada orang yang tertimpa kesedihan atau kesulitan. Sebagaimana yang disinyalir oleh Al Qur'an dan hadits Nabi ﷺ.

Allah ﷻ berfirman :

(وَنُوحًا إِذْ نَادَى مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ)

"Dan (ingatlah kisah) Nuh sebelum itu, ketika dia berdo'a, dan Kami memperkenankan do'anya, lalu Kami menyelamatkannya." (QS: Al Anbiya' : 76).

Sedangkan dalam sunnah Nabi ﷺ adalah kisah seorang badui yang masuk ke dalam masjid pada hari Jum'at dan memohon kepada Rasulullah ﷺ agar memintakan hujan kepada mereka, maka turunlah hujan dengan sangat deras.

2) Mu'jizat para Nabi yang disaksikan oleh komunitas manusia atau didengarnya adalah merupakan bukti yang kuat akan adanya Dzat yang mengutusnyanya, Dia-lah Allah ﷻ. Karena mu'jizat-mu'jizat itu diluar batas-batas kemampuan manusia yang dijalankan oleh Allah ﷻ untuk mengukuhkan risalah yang diembannya dan menolong para Rasul-Nya.

Sebagai contohnya adalah Nabi Musa ﷺ ketika memukulkan tongkatnya di laut merah kemudian lautpun terbelah menjadi dua, dan Nabi Isa ﷺ mampu menghidupkan manusia yang telah mati. Sedangkan Nabi Muhammad ﷺ ketika menunjuk bulan maka terbelah ia menjadi dua bagian.

3	Beriman Kepada Allah (2)	45 Menit
---	---------------------------------	-----------------

Kedua: Mengimani rububiyah Allah ﷻ.

Maksudnya meyakini bahwa hanya Allah ﷻ saja sebagai Rabb, tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada yang membantu-Nya (tauhid rububiyah). Rabb artinya: Pencipta, Raja, dan Pengatur (pemelihara). Allah ﷻ berfirman :

(أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ)

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah."
(Q.S; Al A'raf : 54).

Ketiga: Mengimani uluhiyah Allah ﷻ.

Maksudnya; meyakini bahwa Allah ﷻ adalah Ilah yang berhak disembah dan tidak ada sukutu bagi-Nya (tauhid uluhiyah). Ilah artinya; Dzat yang pantas disembah dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Allah ﷻ berfirman :

(وَالْهَكْمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ)

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, dan tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."
(Q.S; Al Baqarah :163).

Keempat: Mengimani asma' dan sifat Allah ﷻ.

Maksudnya; Menetapkan nama-nama Allah ﷻ dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang telah ditetapkan Allah ﷻ untuk-Nya dalam kitab-Nya, atau melalui lisan Nabi-Nya ﷺ dalam hadits-haditsnya, dengan tanpa mengubah makna, meniadakan, menanyakan bagaimana hakikatnya dan menyerupakannya.

Allah ﷻ berfirman :

(وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا)

"Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu." (Q.S; Al A'raf : 180).

Dan juga firman-Nya :

(لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ)

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Q.S; Asy Syura : 11).

HIKMAH DAN BUAH YANG DAPAT DIPETIK DARI IMAN KEPADA ALLAH ﷻ :

- ◉ Dapat merealisasikan tauhid dengan benar, sehingga tidak bergantung kepada selain Allah ﷻ sedikitpun, baik dalam pengharapan maupun rasa takut. Juga tidak beribadah kepada selain-Nya.
- ◉ Cinta kepada Allah ﷻ dan mengagungkan-Nya dengan sempurna, sesuai dengan tuntutan nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang luhur.
- ◉ Dapat merealisasikan makna pengabdian terhadap-Nya sesuai dengan perintah dan larangan-Nya.
- ◉ Dapat menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4	Beriman Kepada Para Malaikat (1)	45 Menit
----------	---	-----------------

IMAN KEPADA MALAIKAT

Iman kepada malaikat artinya; meyakini dengan pasti bahwa Allah ﷻ memiliki malaikat yang diciptakan-Nya dari cahaya, dan memberikan kepada mereka tugas-tugas yang harus diembannya, dan memberikan kepada mereka ketaatan yang sempurna serta kekuatan dan kemampuan untuk merealisasikannya.

Mereka termasuk makhluk ghaib yang diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Mereka tidak memiliki sifat rububiyah dan uluhiyah sedikitpun.

Allah ﷻ berfirman :

(وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾)

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih pada malam dan siang hari, tiada henti-hentinya." (QS ;Al anbiya' :19-20).

Jumlah mereka sangat banyak sekali, tidak ada yang dapat menghitungnya kecuali Allah ﷻ. Terdapat suatu riwayat dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik ؓ dalam kisah mi'raj, bahwasanya Rasulullah ﷺ dibukakan untuknya Al Bait Al Ma'mur di langit, dimana ditempat ini setiap hari para malaikat yang jumlahnya 70 ribu melakukan shalat, apabila mereka telah keluar maka mereka tidak kembali lagi ke sana.."

Iman kepada malaikat mencakup (empat) hal :

1. Mengimani eksistensi (keberadaan) malaikat.
2. Mengimani nama-namanya yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan (diberitahukan) kepada kita. Seperti; malaikat Jibril. Adapun para malaikat yang tidak kita ketahui namanya, maka kita mengimaninya secara global (umum) saja.
3. Mengimani sifat-sifat malaikat yang sesuai dengan apa yang telah diberitahukan kepada kita. Sebagaimana sifat malaikat Jibril yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ kepada kita, bahwa beliau melihat malaikat Jibril sesuai dengan sifat penciptaannya, yaitu dia memiliki 600 (enam ratus) sayap yang memenuhi cakrawala.

5	Beriman Kepada Para Malaikat (2)	45 Menit
----------	---	-----------------

4. Mengimani tugas-tugas yang diembannya, yang mereka lakukan dengan perintah Rabb-nya, sesuai dengan apa yang telah diberitahukan kepada kita, seperti bertasbih dan beribadah kepada-Nya pada waktu siang dan malam hari tak pernah merasa bosan dan jemu.

Dan sebagian dari malaikat ada yang memiliki pekerjaan yang dikhususkan kepadanya, seperti malaikat Jibril yang diutus oleh Allah ﷻ untuk menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan Rasul.

Malaikat Mikail diberikan tugas untuk menurunkan hujan, malaikat Maut yang diberikan tugas untuk mencabut nyawa manusia di saat datang ajalnya, malaikat Malik sebagai penjaga neraka, dan ada juga malaikat yang diutus Allah ﷻ kepada janin manusia untuk mencatat rizki, ajal, perbuatan, bahagia dan celaknya.

Ada juga malaikat yang ditugasi oleh Allah untuk menjaga dan memelihara anak manusia, dan ada juga dua malaikat yang diberi tugas oleh Allah untuk mencatat perbuatan setiap orang, yang satu di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya.

Dan ada juga malaikat yang ditugasi Allah ﷻ untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan di alam kubur, setelah mayit dimasukkan ke dalamnya, datang kepadanya dua malaikat (Mungkar dan Nakir) yang menanyakan kepada si mayit tentang Rabb, agama, dan Nabinya.

HIKMAH DAN BUAH YANG DAPAT DIPETIK DARI IMAN KEPADA MALAIKAT :

- ◉ Mengetahui kebesaran, kekuatan dan keagungan kerajaan Allah ﷻ, karena kebesaran makhluk menunjukkan kebesaran Penciptanya.
- ◉ Dapat membangkitkan rasa syukur kepada Allah ﷻ, karena pemeliharaan-Nya terhadap manusia, sehingga Allah ﷻ memberikan tugas kepada sebagian malaikat untuk menjaganya, dan mencatat amal perbuatannya dan hal-hal lain yang membawa kemaslahatan untuk diri manusia.
- ◉ Mencintai para malaikat atas amalan yang mereka lakukan dalam beribadah kepada Allah ﷻ.

Ada sebagian manusia berpendapat bahwa malaikat itu tidak berupa makhluk yang mempunyai fisik. Mereka beranggapan bahwa malaikat merupakan ilustrasi dari kebaikan yang tersimpan pada diri makhluk.

Pendapat semacam ini merupakan pendustaan terhadap Al Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ serta konsensus (kesepakatan) para ulama. Allah ﷻ berfirman :

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي
أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ، يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ﴾

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S; Fathir : 1).

6	Jin	45 Menit
---	-----	----------

IMAN KEPADA JIN

Jin adalah makhluk ciptaan Allah ﷻ yang hidup di alam ghaib. Mereka diciptakan dari api, yang penciptaannya lebih dulu dari pada penciptaan manusia. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ :

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (adam) dari api yang sangat panas." (Q.S; Al Hijr : 26-27).

Mereka (seperti manusia) diberikan ditaklif (beban) untuk beribadah kepada Allah ﷻ dan ditujukan kepada mereka pula perintah dan larangan-Nya. Di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang kafir, sebagaimana pula di antara mereka ada yang ta'at dan ada pula yang bermaksiat.

Allah ﷻ juga berfirman :

﴿وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا﴾

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (Q.S; Al Jin : 11).

Yakni kami (jin) berkelompok-kelompok dan bersekte-sekte yang banyak, sebagaimana yang terjadi pada manusia. Dan jin yang kafir akan masuk ke dalam neraka sesuai dengan ijma' (konsensus) para ulama'. Demikian pula jin yang beragama Islam, maka mereka akan masuk ke dalam surga.

Allah ﷻ berfirman :

﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ ﴿٤٦﴾ فِيهَا أَيْرُؤٌ رِيبًا تَكْذِبَانِ﴾

"Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka ni'mat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?." (Q.S; Ar Rahman : 46-47).

Kedzaliman merupakan hal yang haram yang bisa terjadi di antara sesama mereka (jin), sebagaimana pula terjadi di antara sesama manusia .sebagaimana firman Allah ﷻ dalam hadits Qudsi :

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا.
رواه مسلم.

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan perbuatan dzalim atas Diri-Ku, dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, (oleh karena itu) janganlah kalian saling berbuat dzalim." (H.R; Muslim).

Meskipun demikian terkadang mereka (jin) berbuat jahat (dzalim) kepada manusia, sebagaimana pula manusia terkadang berbuat jahat (dzalim) kepada mereka.

Di antara bentuk kejahatan manusia terhadap jin adalah **istijmarnya** (bebersih dari buang hajat besar atau kecil) dengan menggunakan tulang atau kotoran hewan.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwasanya jin pernah dating dan meminta kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم bekal (makanan), lalu Rasulullah bersabda :

**لَكُمْ كُلُّ عَظْمٍ ذَكَرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ، يَقَعُ فِي أَيْدِيكُمْ أَوْ فَرَّ مَا يَكُونُ لَحْمًا
وَكُلُّ بَعْرَةٍ عَلْفٍ لِدَوَابِّكُمْ**

"Bagi kalian setiap tulang yang (ketika penyembelihannya) disebut nama Allah, apa yang ada pada tangan kalian itu lebih lengkap dari pada daging, dan juga bagi kalian setiap kotoran hewan." (H.R; Muslim).

Juga sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم :

فَلَا تَسْتَنْجُوا بِهِمَا، فَإِنَّهُمَا طَعَامٌ إِخْوَانِكُمْ

"Jangan kalian beristinja (bebersih dari buang hajat besar maupun kecil) dengan kedua hal di atas (tulang dan kotoran hewan), karena keduanya itu adalah makanan saudara kalian (jin)."

Di antara bentuk kejahatan jin terhadap manusia adalah :

- ◊ Selalu menjatuhkan keragu-raguan di hati manusia.
- ◊ Menakut-nakuti manusia, dan menjatuhkan di hati manusia perasaan takut, khususnya ketika manusia berlindung diri (meminta pertolongan) kepada mereka. Allah صلى الله عليه وسلم berfirman :

(وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا)

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (Q.S; Al Jin : 6).

- ◊ Membuat manusia kesurupan (kesurupan jin). Dan kesurupan ini terbagi menjadi dua. **Pertama:** kesurupan jin dan **kedua:** kesurupan karena penyakit di anggota tubuh.

7	Beriman Kepada Kitab-kitab	45 Menit
---	-----------------------------------	-----------------

IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH

Maksud dari iman kepada kitab-kitab Allah adalah; membenarkan dengan pasti bahwa sesungguhnya Allah صلى الله عليه وسلم memiliki beberapa kitab yang diturunkannya kepada para Nabi dan Rasul-Nya dan mengimani bahwa Al Qur'an Al Karim meralat (menghapus) kitab-kitab sebelumnya dan juga Allah صلى الله عليه وسلم mengistimewakannya dengan kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh kitab-

kitab sebelumnya dan sesungguhnya ia benar-benar firman Allah ﷻ berupa tulisan dan perkataan.

Yang dimaksud dengan kitab-kitab di sini adalah kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada para Rasul-Nya untuk membawa rahmat bagi seluruh makhluk dan memberi petunjuk kepada mereka agar mereka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Iman kepada kitab-kitab Allah ﷻ mencakup 4 hal :

- 1- Mengimani kitab-kitab ini benar-benar diturunkan dari sisi Allah ﷻ.
- 2- Mengimani nama-nama kitab sesuai dengan yang diajarkan kepada kita, seperti; Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, Taurat diturunkan kepada Nabi Musa ﷺ, Injil diturunkan kepada Nabi Isa ﷺ, Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud ﷺ. Adapun kitab-kitab yang tidak kita ketahui namanya, maka kita wajib mengimaninya secara global (umum) saja.
- 3- Membenarkan berita-berita yang benar dari Al Qur'an, dan khabar dari kitab-kitab terdahulu yang tidak dirubah dan diganti.
- 4- Mengamalkan isi kandungannya yang tidak diralat atau dihapus, baik kita memahami hikmahnya atau tidak, dan (kita yakin) bahwa semua kitab-kitab terdahulu telah diralat dan dihapus dengan Al Qur'an. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ﴾

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian¹ terhadap kitab-kitab yang lain itu.." (Q.S; Al Maidah : 48).

Oleh karena itu tidak diperbolehkan kita mengamalkan syari'at kitab-kitab terdahulu, kecuali yang benar darinya dan ditetapkan oleh Al Qur'an.

Hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah ﷻ :

- Mengetahui besarnya perhatian Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya, sehingga Dia menurunkan untuk tiap-tiap umat kitab yang dapat memberikan petunjuk kepada mereka.
- Mengetahui hikmah dari syari'at Allah ﷻ, sehingga diturunkan pada setiap kaum hukum yang sesuai dengan kondisi mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا﴾

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (Q.S; Al Maidah : 48).

- Dapat membangkitkan rasa syukur kepada Allah ﷻ atas segala karunia-Nya.

(¹) Maksudnya Al Qur'an adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab yang sebelumnya.

9	Beriman Kepada Para Rasul (1)	45 Menit
----------	--------------------------------------	-----------------

IMAN KEPADA RASUL- RASUL ALLAH ﷺ

Iman kepada Rasul-Rasul Allah artinya: membenarkan dengan pasti (yakin) bahwasanya Allah ﷻ telah mengutus kepada setiap umat Rasul-Nya, yang mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah ﷻ semata, tiada ada sekutu bagi-Nya dan mengingkari penyembahan kepada selain Allah ﷻ. Dan bahwasanya para Rasul itu adalah orang-orang yang benar dan jujur. Mereka adalah orang-orang yang bertakwa dan amanah serta mereka adalah penyampai wahyu Allah ﷻ dan menghadirkan bukti-bukti (kebesaran Allah ﷻ) kepada semesta alam.

Rusul adalah bentuk jamak dari kata Rasul yang berarti orang yang diutus untuk menyampaikan sesuatu. Dan yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang diturunkan kepadanya wahyu dan diperintahkan-Nya untuk di sampaikan (kepada orang lain).

Rasul yang pertama adalah Nuh ﷺ dan Rasul yang terakhir adalah Nabi Muhammad ﷺ.

Allah ﷻ berfirman :

(إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ)

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang sesudahnya.*” (Q.S; An Nisa' : 163).

Disebutkan dalam kitab shahih Bukhari, sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ dalam hadits syafa'at, bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ menyebutkan: “Bahwa sesungguhnya manusia datang kepada Nabi Adam ؑ untuk memberikan syafa'at kepada mereka, namun Nabi Adam ؑ memberikan uzurnya (tidak bisa mengabulkan permintaan mereka) seraya berkata: “Datanglah kepada Nuh ؑ karena dialah Rasul pertama yang diutus Allah ﷻ..... dan disebutkan hingga akhir hadits.

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Muhammad ﷺ :

(مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ)

“*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah rasulullah dan penutup nabi-nabi.*” (Q.S; Al Ahzab : 40).

Dan tidak pernah lepas suatu umat dari Rasul yang diutus Allah ﷻ dengan membawa syari'at tersendiri atau dari Nabi yang diberi wahyu berupa syari'at Nabi sebelumnya untuk memperbarui syari'at tersebut.

Allah ﷻ berfirman :

(وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ)

“*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu.”* (Q.S; An Nahl : 36).

Para Rasul adalah manusia biasa seperti kita. Mereka tidak memiliki sifat-sifat rububiyah dan uluhiyah sedikitpun. Allah ﷻ berfirman menjelaskan tentang Nabi Muhammad ﷺ sebagai penghulu para Rasul dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah ﷻ :

(قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ
الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ)

"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (Q.S; Al A'raf : 188).

Dan para Rasul yang diutus Allah ﷻ, memiliki sifat-sifat sebagaimana layaknya manusia biasa. Mereka juga bisa terjangkiti penyakit, menutup usia, membutuhkan makanan dan minuman untuk menyambung hidup dan yang lainnya.

Allah ﷻ berfirman menceritakan tentang Nabi Ibrahim ؑ dalam memberikan gambaran mengenai sifat-sifat Allah ﷻ :

(وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ✽ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ✽ وَالَّذِي
يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ)

"Dan Tuhanku , Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali)." (Q.S; Asy Syu'ara : 79-81).

Para Rasul adalah manusia yang paling sempurna dalam menghambakan diri dan beribadah kepada Allah ﷻ. Sanjungan Allah ﷻ kepada mereka terabadikan dalam kitab suci-Nya (Al Qur'an). Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Nuh ؑ :

(إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا)

"(Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." (Q.S; Al Isra' : 3).

Dan juga firman-Nya tentang Nabi Muhammad ﷺ :

(تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا)

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Q.S; Al Furqan: 1).

10	Beriman Kepada Para Rasul (2)	45 Menit
----	--------------------------------------	----------

Iman kepada para Rasul mengandung 4 (empat) hal, yaitu :

1. Mengimani bahwa Rasul-Rasul itu adalah haq (benar) diutus dari sisi Allah ﷻ. Barang siapa yang ingkar kepada salah satu dari Rasul yang telah diutus, maka dia seolah-olah telah mengingkari seluruh Rasul yang telah diutus Allah ﷻ di muka bumi. Allah ﷻ berfirman :

﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ﴾

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul." (Q.S; Asy Syu'ara : 105).

Maka Allah ﷻ menjadikan mereka (dengan mendustakan Nabi mereka yaitu Nuh), seperti mendustakan para Rasul seluruhnya. Padahal ketika mereka mendustakan Nabi Nuh ﷺ tidak ada Nabi kecuali dia.

Oleh karena itu, orang-orang nashrani yang mendustakan Nabi Muhammad ﷺ dan tidak mengikutinya, maka berarti mereka telah mendustakan Nabi Isa ﷺ. Apatah lagi Nabi Isa ﷺ telah memberikan khabar gembira tentang akan datangnya Nabi Muhammad ﷺ sesudahnya. Namun tidak ada faedah dari kabar gembira ini bagi mereka, padahal Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang Rasul yang diutus kepada mereka untuk menyelamatkan mereka dari kesesatan dan menjadi jalan hidayah (petunjuk) kepada jalan yang lurus.

2. Mengimani nama-nama Nabi yang Allah ﷻ jelaskan kepada kita, seperti; Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh. Mereka yang lima itu adalah **Ulul 'Azmi** di antara para Rasul. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (Q.S; Al Ahzab : 7).

Adapun nabi-nabi yang tidak kita ketahui nama-namanya, maka kita mengimaninya secara global saja, seperti pada firman Allah ﷻ :

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu, dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu." (Q.S; Al Mu'min : 78).

3. Membenarkan berita dan khabar yang datang dari mereka.

4. Mengamalkan syari'at penutup para Nabi yaitu Muhammad ﷺ, yang diutus kepada seluruh manusia. Allah ﷻ berfirman :

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan,

kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Q.S; an Nisa' : 65).

Buah yang dapat dipetik dari beriman kepada para Rasul, di antaranya :

- Mengetahui besarnya rahmat Allah ﷻ dan perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya, Dimana Dia telah mengutus kepada setiap umat seorang Rasul, untuk menunjuki mereka jalan Allah ﷻ yang lurus, dan menjelaskan kepada mereka tata cara mengabdikan diri kepada-Nya. Karena akal manusia sangat terbatas untuk mengetahui hal tersebut.

- Dapat membangkitkan rasa syukur kepada Allah ﷻ atas karunia dan nikmat yang besar ini.

- Mencintai para Rasul, mengagungkan serta memuji mereka sesuai dengan cara yang pantas baginya. Sebab mereka adalah para utusan Allah ﷻ dan mereka telah mengabdikan diri kepada Allah ﷻ (dengan sebaik-baiknya). Dan mereka pula telah menyampaikan risalah Allah ﷻ dan memberikan nasihat kepada hamba-hamba-Nya.

Namun ada sebagian manusia yang mengingkari para Rasul dengan dalih bahwa para Rasul itu mustahil berupa manusia, namun Allah ﷻ telah membatalkan anggapan mereka dengan firman-Nya :

﴿وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا ۗ قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا﴾

"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?." Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni dibumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul." (Q.S; Al Isra' : 94-95).

11	Beriman Kepada Hari Akhir	45 Menit
-----------	----------------------------------	-----------------

IMAN KEPADA HARI AKHIR

Iman kepada Hari Akhir maksudnya adalah; Membenarkan dengan pasti (yakin) setiap apa yang diberitakan Allah ﷻ dalam Kitab-Nya dan diberitakan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits-haditsnya perihal apa yang akan terjadi setelah kematian. Bermula dari fitnah qubur, siksaan dan nikmatnya, hari kebangkitan, dikumpulkannya semua manusia di padang makhsyar, pembagian buku catatan amal, perhitungan amal, Haudh (telaga di surga), melewati shirath, syafa'at, surga dan neraka dan apa yang disediakan Allah ﷻ kepada para penghuninya dan tanda-tanda hari kiamat, baik yang kecil maupun yang besar.

Hari Akhir adalah hari kiamat, yang mana manusia akan dibangkitkan pada hari itu untuk dihisab dan dibalas (amalnya).

Dinamakan dengan hari akhir, karena sudah tidak ada hari lagi setelah itu. Dimana ahli surga akan menempati singgasananya di surga, demikian pula dengan ahli neraka.

Iman kepada hari akhir mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

1. Iman kepada **Yaumul Ba'ts** (hari kebangkitan). Yaitu hari dihidupkannya orang-orang telah mati di saat sangkakala yang kedua ditiupkan. Maka semua manusia bangun dan bangkit (dari kuburnya) untuk menghadap Allah ﷻ dalam keadaan tanpa beralas kaki, telanjang bulat tanpa berpakaian dan tanpa dikhitan.

Allah ﷻ berfirman :

**﴿يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ
وَعَدًّا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ﴾**

"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (Q.S; Al Anbiya' : 104).

Hari kebangkitan adalah benar adanya, yang dikukuhkan dengan dalil dari Al Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ serta konsensus para ulama'. Allah ﷻ berfirman :

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ﴾

"Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." (Q.S; Al Mu'minin : 15-16).

Nabi ﷺ bersabda :

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةَ عُرَاةٍ غُرْلًا

"Manusia akan dibangkitkan (dikumpulkan) pada hari kiamat dalam keadaan tanpa beralas kaki, telanjang dan tanpa dikhitan." (H.R; Bukhari & Muslim).

Dan semua ulama sepakat akan kebenaran peristiwa itu, dan yang demikian itu sesuai dengan hikmah Allah ﷻ yang telah menjadikan untuk makhluk-Nya hari kembali (hari kiamat), guna membalas amalan-amalan yang telah dibebankan kepada mereka sesuai dengan petunjuk para Nabi dan Rasul.

Allah ﷻ berfirman :

﴿أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?." (Q.S; Al Mu'minin : 115).

Dan Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya :

﴿إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ﴾

"*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.*" (Q.S; Al Qashash : 85).

2. Iman kepada **Yaum Al Hisab Wal Jaza'** (hari perhitungan amal dan hari pembalasan). Seorang hamba akan dihisab amalnya dan akan dibalas sesuai dengan apa yang telah diusahakannya di dunia. Hal yang demikian ini telah ditetapkan dalam Al Qur'an dan sunnah serta consensus (kesepakatan) para ulama'. Allah ﷻ berfirman :

﴿إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ۖ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ﴾

"*Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.*" (Q.S; Al Ghasiyah : 25-26).

Dalam hadits Ibnu Umar ؓ disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ mendekati orang mukmin lalu Dia meletakkan padanya rahasianya dan menutupinya, lalu Dia berfirman: "*Tahukah engkau dosa ini dan dosa itu?*" Lalu orang mukmin tadi menjawab: "*Ya, aku mengetahuinya Wahai Rabbku,*" sehingga ketika dia mengakui dosa-dosanya dan menganggap bahwa dirinya akan binasa, maka Allah ﷻ berfirman: "*Aku telah menutupinya di dunia, maka sekarang Aku mengampuninya untukmu pada hari ini.*" .

Kemudian diberikan kepadanya buku catatan amal kebajikannya. Sedangkan orang-orang kafir dan orang-orang munafik mereka dipanggil Allah ﷻ di hadapan para malaikat seraya berfirman :

﴿هُؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ﴾

"*Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.*" ² (Muttafaq 'alaih).

Semua Ulama' telah sepakat akan adanya hari pembalasan atas amal perbuatan manusia. Dan hal ini sesuai dengan hikmah (atas amal perbuatan manusia).

3. Iman kepada **Jannah wan Nar** (Surga dan Neraka). Keduanya adalah tempat tinggal yang abadi bagi manusia.

Surga adalah tempat yang penuh dengan segala macam kenikmatan, yang disediakan Allah ﷻ bagi orang-orang yang bertakwa. Yang mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban-nya terhadap Allah ﷻ, taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dengan penuh keikhlasan, semata-mata mengharap keridha'an-Nya. Juga mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ.

Di dalamnya terdapat berbagai macam kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata penglihatan manusia dan tidak pernah didengar oleh telinga mereka dan tidak pernah pula terbersit dalam hatinya.

Allah ﷻ berfirman :

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۖ جَزَاؤُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ﴾

² . Q.S; Hud : 18.

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Ad yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) kepada orang yang takut kepada Tuhannya.*" (Q.S; Al Bayyinah : 7-8).

Dan juga firman-Nya :

(فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ)

"*Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*" (Q.S; As Sajdah : 17).

Adapun neraka adalah tempat penyiksaan yang disediakan Allah ﷻ untuk orang-orang kafir yang dzalim, ingkar terhadap perintah-Nya dan bermaksiat kepada rasul-rasul-Nya. Di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk siksaan yang tidak pernah melintas sedikitpun dalam bayangan seseorang.

Allah ﷻ berfirman :

(وَإِنَّ النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ)

"*Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.*" (Q.S; Ali Imran : 131).

Dan juga firman-Nya :

(وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا)

"*Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman), hendaknya ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang dzalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*" (Q.S; Al Kahfi : 29).

Beberapa hikmah dari beriman kepada hari akhir, di antaranya :

- Senang untuk selalu mengukir keta'atan dan senantiasa menjaganya dengan harapan dapat mendapatkan pahala di akhirat kelak.
- Takut untuk berbuat maksiat dan dosa serta rela terhadapnya, karena khawatir terkena siksaan Allah ﷻ pada hari akhir.
- Sebagai hiburan bagi orang mukmin dari kefakiran hidup di dunia ini, karena terbayang kenikmatan hidup dan pahala pada hari kiamat yang diharapkannya.

12	Bantahan Terhadap Pengingkaran Orang Kafir tentang Hari Kebangkitan	45 Menit
----	--	----------

Namun ada sebagian manusia mengingkari akan adanya hari kebangkitan dengan alasan bahwa hal itu tidak mungkin terjadi (kemustahilan). Namun dalil yang mereka bangun seketika menjadi runtuh, dapat dimusnahkan dengan dalil **syar'i, indera dan akal**.

Adapun dalil **syar'i** yang membantahnya adalah firman Allah ﷻ :

﴿زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرٌ﴾

"Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Q.S; At Taghabun : 7).

Dan semua kitab-kitab yang diturunkan Allah ﷻ dari langit selaras dengan pernyataan ini.

Adapun dalil **indera** adalah: Bahwa Allah ﷻ telah memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya bagaimana Dia telah menghidupkan orang-orang yang telah mati. Tersebut dalam surat Al Baqarah lima contoh dalam hal ini :

1. Peristiwa yang pernah menimpa kaum Nabi Musa ﷺ, ketika mereka datang kepada Nabi Musa ﷺ seraya berkata: "Kami tidak akan beriman kepadamu sehingga kami dapat melihat Allah ﷻ secara nyata. Kemudian Allah ﷻ mematikan mereka lalu menghidupkannya kembali. Dalam hal ini Allah ﷻ berbicara kepada Bani Israil dengan firman-Nya :

﴿وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

"Dan ingatlah) ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang," karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur." (Q.S; Al Baqarah : 55-56).

2. Kisah orang yang terbunuh, dimana orang-orang dari Bani Isra'il saling tuduh menuduh dan bertikai mengenai siapa orang yang membunuhnya. Lalu Allah ﷻ menyingkap tabir rahasia sang pembunuh itu dengan firman-Nya :

﴿فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾

"Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu". Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti." (Q.S; Al Baqarah : 73).

3. Kisah orang-orang yang pergi meninggalkan daerahnya lantaran takut kematian menghampiri mereka. Jumlah mereka beribu-ribu orang, lalu Allah ﷻ mematikan mereka kemudian menghidupkannya kembali. Allah ﷻ berfirman :

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَدُوٌّ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu jumlahnya karena takut mati. Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu." Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur." (Q.S; Al Baqarah : 243).

4. Kisahnya Nabi Khidir ﷺ yang melewati suatu negeri yang mati (porak poranda), sehingga ia menganggapnya mustahil bagi Allah ﷻ untuk menghidupkannya kembali. Kemudian Allah ﷻ mematikannya seratus tahun lamanya, kemudian Dia hidupkan kembali. Allah ﷻ berfirman :

﴿أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِئَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

"Atau apakah kamu tidak memperhatikan orang yang melalui suatu negeri yang temboknya telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?." Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?." Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S; Al Baqarah : 259)

5. Kisah Nabi Ibrahim ﷺ ketika memohon kepada Allah ﷻ, agar ia diperlihatkan bagaimana Allah ﷻ menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنَّ لِيُطَمِّنَ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ

عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا وَاعْلَمَنَّ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ﴿١٠٠﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?." Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." Allah berfirman: "Kalau demikian ambillah empat ekor burung lalu cincanglah semuanya olehmu. Lalu letakkanlah di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggilah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S; Al Baqarah : 260).

Inilah contoh-contoh yang bersifat inderawi yang menunjukkan sangat mudahnya Allah ﷻ menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati.

Dan telah disinggung pula bagaimana Allah ﷻ menjadikan tanda-tanda kenabian Nabi Isa عليه السلام yang dapat menghidupkan orang-orang yang sudah mati dan mengeluarkannya dari kubur mereka dengan izin Allah ﷻ.

Adapun dalil akal yang menunjukkan akan adanya hari kebangkitan dapat dilihat dari dua sisi :

Pertama: Bahwa Allah ﷻ adalah Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya pada kali pertama, oleh karena itu Dia teramat mampu untuk mengembalikannya seperti sedia kala. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ
فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S; Ar Rum : 27).

Kedua: Sesungguhnya bumi pada awalnya mati gersang kering kerontang, tidak ada tumbuh-tumbuhan yang hijau kemudian Allah ﷻ menurunkan hujan, lalu bumi menjadi hijau dengan tumbuh-tumbuhan. Di atasnya terdapat pasangan yang indah. Dzat yang mampu menghidupkan sesuatu setelah kematiannya, maka sangatlah mudah bagi-Nya untuk menghidupkan orang yang telah mati.

Allah ﷻ berfirman :

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ
وَرَبَّتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

"Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S; Fushilat : 39).

13	Fitnah Kubur, Siksaan beserta kenikmatannya beserta Bantahan Terhadap Orang Ynag Meningkarinya	45 Menit
-----------	---	-----------------

Termasuk dalam cakupan iman kepada hari akhir adalah mengimani peristiwa-peristiwa sesudah kematian :

1. Fitnah Qubur

Yaitu; Pertanyaan 2 malaikat kepada mayit setelah dikuburkan tentang siapa Tuhannya, apa agamanya dan siapa nabinya. Dan Allah ﷻ mengukuhkan (jawaban) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang benar, maka mereka menjawab: "Tuhanku adalah Allah, agamaku adalah Islam dan Nabiku adalah Muhammad ﷺ."

Sebaliknya Allah ﷻ menyesatkan orang-orang yang dzalim, maka mereka menjawab dengan perkataan: "Hah hah, aku tak tahu."

Sedangkan orang-orang munafik menjawab: "Aku tak tahu, aku hanya mendengar orang-orang berkata sesuatu, lalu aku mengikutinya."

2. Siksa dan nikmat kubur.

Siksa kubur dipersiapkan bagi orang-orang yang dzalim, munafik dan orang-orang kafir. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ
أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ
الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ﴾

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang dzalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya sambil berkata: "Keluarkanlah nyawamu." Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan karena kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Q.S; Al An'am : 93).

Dan juga firman-Nya mengenai Fir'aun dan pengikutnya :

﴿النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ
فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾

"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. Dikatakan kepada malaikat: "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (Q.S; Al Mu'min : 46).

Diriwayatkan dalam shahih Muslim bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda :

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ عَذَابِ الْقَبْرِ

"Mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur."

Adapun nikmat kubur, hanya diberikan kepada orang-orang mukmin yang shadiq (jujur). Allah ﷻ berfirman :

(إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ)

“Seungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah,” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (Q.S; Fushilat : 30).

Diriwayatkan dari Barra' bin 'Azib رضي الله عنه bahwasanya Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم pernah bersabda tentang orang mukmin yang bisa menjawab pertanyaan dua malaikat di kuburnya, Allah سبحانه menyeru dari langit: "Hamba-Ku berkata benar, oleh karena itu hamparkanlah baginya (tempat tidur) dari surga dan berilah ia pakaian dari surga serta bukakanlah untuknya pintu surga," Maka datang kepadanya harum surga yang semerbak dan diluaskan untuknya kuburnya sejauh pandangan matanya." (H.R; Ahmad dan Abu Dawud dalam hadits yang panjang).

Dan ada sebagian kaum dari golongan yang sesat mengingkari adanya azab kubur dan kenikmatannya. Mereka beranggapan bahwa hal tersebut mustahil terjadi, karena berlawanan dengan realita yang ada. Sebab jika mayit yang ada di dalam kuburnya dibongkar, maka dia akan kita dapatkan seperti sedia kala. Kuburnya tidak berubah menjadi sempit atau luas.

Namun anggapan mereka bisa dimentahkan dan dibantah dengan dalil **Syar'i, Indera dan Akal.**

1. Dalil Syar'i

Telah banyak kita temukan dalil-dalil syar'i yang menunjukkan tentang terjadinya siksa kubur dan kenikmatannya. Tersebut dalam shahih Muslim dari Ibnu Abbas رضي الله عنه ia berkata :

مَرَّ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم بِحَائِطٍ مِنْ حَيْطَانِ الْمَدِينَةِ فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ : بَلَى (و) فِي رِوَايَةٍ: وَإِنَّهُ لَكَبِيرٌ) كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ

“(Suatu hari) Rasulullah صلى الله عليه وسلم melewati sebuah kebun di antara kebun-kebun Madinah, tiba-tiba beliau mendengar dua orang yang sedang disiksa dalam kuburnya, lalu Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: “Keduanya disiksa, padahal tidak karena masalah yang besar (dalam anggapan keduanya), lalu bersabda: "Benar" (dalam sebuah riwayat disebutkan: "Padahal sesungguhnya ia adalah persoalan besar), salah seorang di antaranya tidak meletakkan sesuatu untuk melindungi diri dari percikan kencingnya dan seorang lagi (karena) suka mengadu domba”.

2. Dalil Indera

Seseorang yang sedang tidur lalu ia bermimpi bahwa ia berada di tempat yang sangat luas dan indah, maka ia sangat menikmati keindahannya yang ia lihat dalam mimpinya itu.

Atau barangkali ia bermimpi berada di tempat yang sempit lagi menakutkan, maka ia akan merasa sakit dan merasa ketakutan yang luar biasa. Namun ketika ia terbangun dari mimpinya, ternyata ia tetap berada di atas kasurnya dalam kamar sesuai dengan keadaanya.

Sedangkan tidur adalah saudaranya mati. Oleh karena itu Allah ﷻ menamainya dengan kematian, seperti dalam firman-NYA :

﴿اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.” (Q.S; Az Zumar : 42).

3. Dari segi akal

Seorang yang tidur terkadang bermimpi dengan mimpi yang benar sesuai dengan kenyataan. Seperti bermimpi melihat Nabi Muhammad ﷺ sesuai dengan sifatnya. Dan barang siapa bermimpi melihat Nabi ﷺ sesuai dengan sifat-sifatnya, maka dia telah melihatnya dengan benar.

Padahal kondisi seperti ini saat dia tidur di atas kasurnya dalam kamarnya jauh dari apa yang dimimpikan.

Jika hal semacam ini terjadi dalam kehidupan dunia, apakah mustahil akan terjadi dalam kehidupan akhirat ?.

14	IMAN KEPADA TAKDIR (KETENTUAN ALLAH) 1	45 Menit
----	---	----------

IMAN KEPADA TAKDIR (KETENTUAN ALLAH)

Iman kepada takdir artinya: Meyakini dengan pasti bahwa Allah ﷻ adalah pencipta segala sesuatu, pengaturnya dan pemeliharanya. Dan Dialah yang menentukan segala takdir-Nya. Baik dan buruknya, manis dan pahitnya dan Dialah yang menciptakan kesesatan dan hidayah, celaka dan bahagia dan sesungguhnya ajal dan rizki berada di tangan-Nya.

Qadar dengan membaca fathah 'dal' adalah ketentuan Allah ﷻ bagi semua makhluk sesuai dengan pengetahuan-Nya yang terdahulu dan sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya.

Iman kepada Qadar (ketentuan Allah) mencakup 4 (empat) hal :

1. Mengimani bahwasannya Allah ﷻ Maha mengetahui atas segala sesuatu secara menyeluruh dan terperinci serta abadi, baik yang berkaitan dengan perbuatan-Nya atau yang berkaitan dengan perbuatan hamba-Nya.

2. Beriman bahwa Allah ﷻ telah menulis yang demikian itu di Lauh Mahfudz. Mengenai kedua hal tersebut Allah ﷻ berfirman :

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?, bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfudz). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.” (Q.S; Al Hajj : 70).

3. Mengimani bahwasanya semua alam ini tidak terwujud tanpa kehendak Allah, baik yang berkaitan dengan perbuatan-Nya atau yang berkaitan dengan perbuatan hamba-Nya. Allah ﷻ berfirman tentang hal yang berkaitan dengan perbuatan-Nya :

﴿وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ﴾

“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya.” (Q.S; Al Qashash : 68).

Dan Allah ﷻ juga berfirman tentang hal yang berkait dengan perbuatan hamba-Nya :

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتُوكُمْ﴾

“Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu.” (Q.S; An Nisa' : 90).

4. Beriman bahwa semua yang ada adalah makhluk ciptaan Allah ﷻ, baik dzat, sifat dan gerak-geriknya. Allah ﷻ berfirman :

﴿اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾

“Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.” (Q.S; Az Zumar : 62).

Dan juga dalam firman-Nya yang lain :

﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا﴾

“Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (Q.S; Al Furqan : 2).

Dan Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Ibrahim ؑ, bahwasanya dia berkata kepada kaumnya :

﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾

“Dan Allah telah menciptakan kamu dan apa-apa yang kamu kerjakan.” (Q.S; Ash Shaffat : 96).

Iman kepada qadar (takdir) seperti yang telah kami uraikan di atas, sama sekali tidak bertentangan dengan kehendak yang dimiliki oleh manusia dan tidak bertentangan pula dengan kemampuannya untuk melakukan suatu pekerjaan. Sebab dalil **syar'i** dan dalil **realita** telah menunjukkan hal yang demikian itu.

Dalil **syar'i** adalah seperti firman Allah ﷻ yang berkaitan dengan **kehendak** :

﴿فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا﴾

“Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya.” (Q.S; An Naba' : 39).

Dan juga firman-Nya :

﴿فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ﴾

“Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.” (Q.S; Al Baqarah : 223).

Dan Allah ﷻ berfirman dalam hal yang berkaitan dengan **kemampuan** :

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا﴾

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta ta'atlah.” (Q.S; At Taghabun : 16).

Dan juga firman-Nya :

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.” (Q.S; Al Baqarah : 286).

Adapun dalil **realita**

Setiap orang mengetahui bahwa dirinya memiliki kehendak dan kemampuan, yang dengannya ia bisa melaksanakan perintah dan meninggalkan suatu larangan.

Manusia bisa membedakan antara perbuatan yang terjadi atas dasar kehendaknya, seperti; berjalan, makan dan lain-lain. Dan ia juga mengakui ada perbuatan yang terjadi bukan atas dasar kehendaknya, seperti; bergetar, takut dan lain-lain.

Hanya saja kehendak dan kemampuan seorang hamba terjadi atas dasar kehendak Allah ﷻ dan qudrah-Nya yang mana Ia ciptakan keduanya dan ciptakan hamba-hambanya beserta prilaku mereka.

Allah ﷻ berfirman :

﴿لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ۖ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾

“(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S; At Takwir : 28-29).

Karena alam semesta dan se-isinya adalah milik Allah ﷻ, maka tidak ada sesuatu pun dalam kepemilikan itu, tanpa sepengetahuan, kehendak-Nya dan ciptaanNya.

15	IMAN KEPADA TAKDIR (KETENTUAN ALLAH) 2	45 Menit
----	---	----------

Beriman kepada qadar seperti yang kami uraikan di atas, tidak memberikan kepada kita hujjah (dalil) untuk meninggalkan kewajiban atau berbuat maksiat (dengan alasan sudah menjadi takdir-Nya).

Jika ada yang berpandangan seperti ini, maka pandangannya menjadi batal, dengan mengemukakan beberapa dalil yang membantahnya. Di antaranya :

- Firman Allah ﷻ :

﴿سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ﴾

“Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: “Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun.” Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: “Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?” Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta.” (Q.S; Al An'am : 148).

Jika sekiranya mereka memiliki hujjah tentang qadar (yaitu mereka berbuat syirik dengan alasan takdir), niscaya mereka tidak akan disiksa oleh Allah ﷻ lantaran kesyirikan yang mereka perbuat, maka mereka telah kufur prihal ilmu ghaib.

- Juga firman Allah ﷻ :

﴿رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِنَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةً بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾

“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S; An Nisa' : 165).

Jika qudrah (kemampuan) merupakan hujjah bagi orang yang ingkar, maka kemampuan ini tidak bertentangan dengan diutusnya para rasul, karena ingkar setelah diutusnya para rasul, maka hal itu terjadi dengan kekuasaan Allah ﷻ.

Iman kepada qadar memiliki beberapa pelajaran penting, di antaranya :

• Menghadirkan rasa ketergantungan kepada Allah ﷻ ketika melakukan sebab-sebab (keberhasilan) dan tidak hanya bergantung hanya kepada sebab itu sendiri, karena setiap sesuatu terjadi dengan ketentuan Allah ﷻ.

• Agar seseorang tidak bangga dengan dirinya sendiri, ketika berhasil mendapatkan apa yang menjadi harapannya. Karena keberhasilan meraih tujuan dan menggapai harapannya adalah nikmat dari Allah ﷻ sesuai dengan yang telah ditentukan-Nya melalui sebab-sebab kebaikannya dan keberhasilannya. Sedangkan bangga terhadap diri sendiri dapat melalaikan seseorang dari mensyukuri nikmat pemberian-Nya.

• Seorang hamba akan merasakan ketenteraman dan kepuasan jiwa dengan apa yang dia terima dari takdir-Nya. Dia tidak tergoncang dengan perginya orang-orang yang terkasih dan tidak pula hatinya dirundung duka ketika mendapatkan musibah. Karena yang demikian ini terjadi dengan ketentuan Allah ﷻ sebagai Penguasa langit dan bumi.

Allah ﷻ berfirman :

﴿مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S; Al Hadid : 22-23).

Rasulullah ﷺ pernah bersabda :

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ. إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Mengagumkan urusan orang mukmin itu, segala urusannya adalah baik, yang demikian itu hanya dimiliki oleh orang yang beriman, jika mendapatkan kemudahan ia bersyukur yang demikian itu baik untuknya, jika ditimpa kesulitan ia bersabar, yang demikian itu (juga) baik untuknya.” (H.R; Muslim).

Ada dua golongan yang tersesat dalam masalah qadar :

1. Jabariyah

Yaitu; golongan yang berpendapat bahwa manusia ini tereksploitasir dalam perbuatannya. Ia tidak memiliki kehendak dan kemampuan sedikitpun.

2. Qadariyah

Yaitu; golongan yang beranggapan bahwa seseorang mempunyai iradah (kehendak) dan kemampuan yang berdiri sendiri, tanpa ada pengaruh dari kehendak dan kemampuan Allah ﷻ.

Sanggahan dan bantahan terhadap kelompok pertama (**Jabariyah**) dapat dilihat dari sisi **syar'i** dan bukti **realita**.

• Dari sisi **syar'i**

Bahwa Allah ﷻ telah menetapkan bagi seorang hamba kehendak dan kemampuan, dengan menyandarkan amal perbuatan kepada hamba itu sendiri. Allah ﷻ berfirman :

﴿مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ﴾

"Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia, dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akherat." (Q.S; Ali Imran : 152).

• Dari bukti **realita**

Bahwa semua orang mengetahui perbedaan antara perbuatan yang dilakukan dengan kesadarannya atau perbuatan yang dilakukannya atas dasar kehendaknya; seperti makan, minum, jual beli dan perbuatan yang terjadi pada dirinya tanpa kehendaknya, seperti; gemetar di waktu demam, dan terjatuhnya dari atap.

Maka pada kondisi yang pertama dia adalah pelaku yang berkehendak sesuai dengan kemauannya tanpa ada paksaan dan eksploitasi.

Sedangkan yang kedua adalah bentuk perbuatan yang terjadi tanpa iradah (kehendak) dengan apa yang telah terjadi pada dirinya.

Adapun sanggahan dan bantahan terhadap kelompok kedua (**Qadariyah**) dapat dilihat dari sisi **syar'i** dan dalil **akal**.

• Dari sisi **syar'i**

Bahwa Allah ﷻ menciptakan segala sesuatu, dan setiap sesuatu tersebut tetap (bergantung) kepada kehendak-Nya.

Allah ﷻ telah menjelaskan dalam kitab-Nya bahwa semua amal perbuatan manusia terjadi dengan kehendak-Nya,

Allah ﷻ berfirman :

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ﴾

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Q.S; Al Baqarah : 253).

Dan juga firman-Nya :

﴿وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾

"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)-nya, akan tetapi telah tetaplak perkataan (ketetapan) dari

pada-Ku; "Sesungguhnya akan Aku penuh neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." (Q.S; As Sajdah : 13).

• Dari sisi **Akal**

Bahwa seluruh alam adalah milik Allah ﷻ, dan manusia termasuk dari jagat raya ini (alam) dan juga milik Allah ﷻ. Tidaklah mungkin bagi seorang mamluk (makhluk yang dimiliki) dapat mengatur dalam kerajaan Rajanya tanpa seizin-Nya dan kehendak-Nya.

وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

